

Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Program Kelas Bahasa Dalam Upaya Memperkenalkan Indonesia Di Laos Tahun 2016-2020

Nadya Nur Faiza¹, Aelina Surya², Inke Hilarie Dinesia³

^{1,2}Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipati Ukur No. 112 Bandung 40132 Indonesia

³Kedutaan Besar Republik Indonesia
Kaysone Phomvihane Ave, Vientiane, Laos

E-mail: ¹[*1nadyanurfaiza97@gmail.com](mailto:nadyanurfaiza97@gmail.com), ²Aelina@email.unikom.ac.id.

Abstract

Cultural diplomacy currently plays a very important role in establishing relations with other countries as well as strengthening bilateral and multilateral relations, this approach is considered very effective because currently the approach using softpower diplomacy is more interested than using the hardpower diplomacy approach. The Language Class which is currently held in Laos, Vientiane, to be precise at the Indonesian Embassy in Vientiane and the Wonderful Indonesia Center Building act as a medium and a forum for carrying out cultural diplomacy Indonesia towards the people of Laos so that the people of Laos got to know Indonesia more closely.

The method used in this research uses qualitative methods. The data collected is from interviews and literature and is supported by literature studies, online data searches, journals, or reports and documents from relevant agencies such as PPSDK and the Indonesian Embassy in Vientiane, documentation and observations which are then analyzed using the International Relations approach. The research was carried out through interviews with relevant agencies.

The results showed that the Indonesian Language Class held at the Indonesian Embassy in Vientiane and WIC played an important role in introducing Indonesia to Laos through its cultural diplomacy. This can be seen from various factors, one of which is the response of the Lao people themselves, and the cooperation that is carried out and can be seen from the improvement of people-to-people contacts between Indonesia and Laos from various events that have been held.

Keywords—*Language Class, Cultural Diplomacy, Indonesian Embassy in Vientiane, PPSDK, people-to-people contacts.*

Abstrak

Diplomasi Budaya sekarang ini memainkan peranan yang sangat penting dalam menjalin hubungan dengan negara lain serta memper-erat hubungan bilateral maupun multilateral, pendekatan ini dinilai sangat efektif karena sekarang ini pendekatan menggunakan softpower diplomacy lebih banyak diminati dibanding menggunakan pendekatan hardpower diplomacy. Kelas Bahasa yang di selenggarakan di Laos, Vientiane tepatnya di KBRI Vientiane dan Gedung Wonderful Indonesia Center menjadi media dan wadah untuk melaksanakan diplomasi budaya terhadap masyarakat Laos sehingga masyarakat Laos mengenal lebih dekat mengenai Indonesia.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan adalah dari hasil wawancara dan literatur serta didukung oleh studi pustaka, penelusuran data online, jurnal, ataupun laporan dan dokumen dari instansi terkait seperti PPSDK dan KBRI Vientiane, dokumentasi dan observasi yang kemudian di analisis dengan pendekatan Ilmu Hubungan Internasional. Penelitian dilaksanakan melalui wawancara terhadap instansi terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelas Bahasa Indonesia yang diselenggarakan di KBRI Vientiane dan WIC memiliki peranan yang penting dalam upaya memperkenalkan Indonesia di Laos

melalui diplomasi budayanya. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai faktor yang salah satunya adalah respon dari masyarakat Laos itu sendiri, dan kerja sama yang terlaksana serta dapat dilihat dari peningkatan hubungan *people-to-people contacts* Indonesia dan Laos dari berbagai acara yang telah terselenggara.

Kata kunci—*Kelas Bahasa, Diplomasi Budaya, KBRI Vientiane, PPSDK, people-to-people contacts.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Ilmu Hubungan Internasional merupakan ilmu yang cukup dinamis karena perkembangannya menyesuaikan dengan zaman dan merupakan ilmu yang seringkali dikaitkan dengan isu-isu baik isu *high politics* ataupun isu *low politics*. Setiap negara memiliki tujuan dan kepentingannya masing-masing sesuai dengan kebutuhan nasionalnya dan disinilah politik luar negeri suatu negara memainkan peranannya untuk melindungi kepentingan negara. Negara seperti halnya manusia, tidak dapat berdiri sendiri tanpa pertolongan atau bantuan dari negara lain. Dengan segala macam bentuk kebutuhan nasionalnya maka perlu adanya kerja sama antar negara, penyusunan strategis negara, hal ini semua dilakukan untuk mencapai tujuan dan kepentingan nasionalnya.

Hampir mustahil bagi suatu negara untuk mengisolasi dirinya sendiri, hal tersebut hanya akan merugikan negaranya maka dari itu hubungan internasional dalam bentuk apapun perlu dijaga dan dikembangkan karena, hubungan internasional dapat sangat membantu dalam percepatan pencapaian tujuan.

Dalam pemenuhan kepentingan nasional suatu negara dilakukan salah satunya dengan menjalin hubungan diplomatik dengan negara lain selain penting bagian suatu negara, hubungan diplomatik juga menunjukkan peranan suatu negara dalam hubungan internasional. Hal ini tampak yang seperti dilakukan oleh Indonesia dan Laos. Indonesia sebagai negara berkembang maka sudah seharusnya menjalin hubungan diplomatik dengan

negara-negara lain untuk mencapai kesepahaman antara dua negara yang melakukan hubungan dan mencapai berbagai kesepakatan, kerjasama hingga perjanjian untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan nasional Indonesia, karena pada dasarnya hubungan bilateral terselenggara dari terbentuknya kesepahaman antar dua negara yang masing-masing menyelenggarakan politik luar negerinya.

Republik Demokratik Rakyat Laos atau *The Lao People's Democratic Republic* merupakan satu-satunya negara Kawasan Asia Tenggara yang *Landlock*. Laos secara geografis berbatasan dengan negara *China* (Republik Rakyat Tiongkok), Kamboja, Myanmar, Vietnam dan Thailand. Luas wilayah Laos adalah dua kalinya luas Pulau Jawa dengan populasi yang apabila dibandingkan dengan Indonesia, tentu sangat jauh berbeda. Mayoritas penduduk Laos merupakan agama Budha.

Kerajaan Laos memperoleh kemerdekaannya dari Prancis pada tahun 1953. Laos merupakan negara dengan ideologi komunis dan memiliki sistem *single party* atau partai tunggal yaitu *The Lao People's Revolutionary Party* (LPRP; Phak Paxaxon Patinat Lao). Presiden atau Kepala Negara yang memimpin pemerintahan sekarang ini adalah Y.M. Bounnhang Vorachith dan dalam pidato penerimaannya, Y.M. Bounnhang Vorachith akan menerapkan kebijakan internasional yang damai, persatuan, persahabatan dan kerja sama (<https://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-15351898> diakses pada 14 April 2020). Y.M. Bounnhang Vorachith pernah

menjabat sebagai wakil perdana Menteri pada 1996-2001 dan menjabat sebagai perdana Menteri pada 2001-2006 dan Perdana Menteri atau Kepala Pemerintahannya adalah Y.M. Thongloun Sisoulith.

Politik Laos semakin berkembang dengan adanya revolusi pada tahun 1975 yaitu dengan bergantinya kerajaan Laos menjadi Republik Demokratik Rakyat Laos (Lao PDR). Kebijakan luar negeri Laos sejak berakhirnya perang dingin berorientasi pada kerjasama regional. Laos tergabung dengan banyak Organisasi Internasional yang diantaranya, ADB, ARF, ASEAN, IBRD, ILO, UN, UNESCO, IOC, WMO, UNWTO, IPU dan lainnya (Cooper, 2018 : 23). Laos juga aktif dalam kerjasama sub regional seperti *Greater Mekong Sub-region (GMS)* atau yang sekarang dikenal dengan *Lancang-Mekong Cooperation (LMC)*. Laos mencanangkan visi negaranya sebagai *Land-Link Country* dan *Battery of ASEAN*.

Hubungan bilateral Indonesia – Laos sudah berlangsung sejak tahun 1957 tepatnya pada 30 Agustus 1957. Hubungan antar kedua negara ini kemudian di tingkatkan pada level Kedutaan pada tahun 1962. Indonesia memiliki kedutaan di Vientiane, Laos dan telah diresmikan sejak tahun 1965 dan Laos memiliki kedutaan Jakarta, Indonesia (<https://kemlu.go.id/vientiane/en/read/country-profile-and-cooperation/583/etc-menu> diakses pada 4 April 2020). Hubungan diplomatik Indonesia dan Laos terus mengalami peningkatan dan perkembangan pada berbagai bidang, diantaranya seperti dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, konsuler, pertahanan, infrastruktur dan lain-lain.

Hubungan bilateral Indonesia dan Laos memiliki sifat yang saling memenuhi satu sama lain. Selain daripada hubungan yang bersifat *simbiosi mutualisme*, Indonesia – Laos juga memiliki hubungan yang bersifat saling melengkapi. Hal ini

tercermin dari sikap dan tindakan kerjasama kedua negara ini dimana, Indonesia memerlukan lahan untuk investasi dan untuk memasarkan diberbagai bidang terutama bidang – bidang ekspor dan dilain sisi, Laos memerlukan sumber daya manusia atau tenaga kerja ahli. Hal ini terlihat dari jumlah WNI yang tersebar di Laos merupakan perkerja formal.

Hubungan diplomatik kedua negara ini semakin kuat dan saling memberikan dukungan kepada satu sama lain hal ini tercermin pada sikap, tindakan dan aktifitas yang dilakukan oleh kedua negara ini. Pada tahun 1997, Indonesia mendukung Laos serta menyambut Laos dalam keanggotaan Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara atau *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)*.

Laos dan Indonesia membuat banyak kesepakatan dan kerjasama yang menguntungkan kedua belah pihak, baru-baru ini misalnya pada tahun 2016 saat Laos menjadi *Chair ASEAN*, Indonesia memberikan bantuan sebesar US\$ 1 juta untuk membantu kelancaran keketuaan Laos saat itu (<https://kemlu.go.id/vientiane/en/read/country-profile-and-cooperation/583/etc-menu> diakses pada 4 April 2020).

Dalam bidang ekonomi, Ekspor – Impor antara Indonesia – Laos juga saling melengkapi dan menguntungkan selain dari itu, pada 27 – 29 Mei 2016 Indonesia mengadakan dan berpartisipasi dalam kegiatan *Wonderful Indonesia in Lao, Thad Luang Exhibition* (8-14 November 2016) dan *ASEAN Culinary and Music Festival* (13-14 November 2016) hal ini merupakan bentuk realisasi dari diplomasi ekonomi Indonesia – Laos. (<https://kemlu.go.id/vientiane/en/read/country-profile-and-cooperation/583/etc-menu> diakses pada 4 April 2020).

Pada bidang konsuler, tercatat pada desember 2016 terdapat 252 jiwa WNI yang tersebar di seluruh Laos yang merupakan pekerja formal di berbagai

bidang. Lalu pada bidang sosial budaya, Indonesia membentuk *Lao – Indonesia Friendship Association* serta diizinkan untuk membuka kelas Bahasa di Laos melalui KBRI Vientiane untuk pendekatan *people-to-people* masyarakat Laos. Belum lagi berbagai kerjasama yang dijalin oleh kedua negara untuk mengembangkan masing-masing sektornya. (<https://kemlu.go.id/vientiane/en/read/country-profile-and-cooperation/583/etc-menu> diakses pada 4 April 2020)

Hubungan bilateral Indonesia – Laos terus mengalami peningkatan, hanya saja hubungan *people-to-people* masih dirasa kurang optimal. Indonesia mengambil kesempatan untuk semakin memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat Laos melalui diplomasi budayanya yang di lancarkan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Vientiane.

Langkah yang diambil oleh Indonesia, mengikuti fenomena Hubungan Internasional sekarang ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kekuatan lunak atau *Soft Power*. *Soft Power Diplomacy* dinilai efektif untuk memenuhi kepentingan suatu negara. Kelas Bahasa adalah bentuk atau wujud dari pelaksanaan diplomasi budaya dan merupakan program yang terdapat di KBRI Vientiane sejak tahun 2010. Dilandasi dengan pemahaman bahwasannya Bahasa merupakan unsur yang penting untuk pengembangan hubungan antar kedua negara. Melalui Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa, Indonesia dapat mengembangkan dan menyebarkan budaya Indonesia dan menjadi sarana penyampaian informasi serta mencerminkan budaya masyarakat Indonesia.

Program kelas Bahasa merupakan salahsatu program yang terdapat di KBRI Vientiane yang dilaksanakan setiap tahun sejak tahun 2010. Periode kursusnya sendiri selama 8 bulan yang biasanya dimulai pada bulan Maret hingga bulan Oktober.

Terdapat dua tingkatan dalam kelas Bahasa yaitu tingkatan dasar dan lanjutan. Masing-masing tingkatan memiliki jadwal 2 (dua) kali dalam seminggu. Para peserta kelas Bahasa akan diikutsertakan dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh KBRI Vientiane terutama kegiatan yang bertemakan budaya Indonesia, salahsatu kegiatan yang telah terselenggara adalah “*Wonderful Indonesia Night*”.

Bahasa dijadikan sebagai media untuk semakin mengenal dan mempererat Indonesia dan Laos dengan memperkenalkan kekayaan dan keanekaragaman budaya dan Bahasa Indonesia ke masyarakat Laos di berbagai kalangan. Namun jauh sebelum itu, Indonesia memiliki program yang dikenal dengan sebutan BIPA atau Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing program ini sudah ada sejak tahun 2000 yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departmen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Namun, proses dalam pembentukan pengajaran BIPA sudah berlangsung sejak masa orde baru. Hanya saja pada awalnya program ini hanya ditujukan pada anggota militer saja. Berbeda dengan sekarang dan program kelas Bahasa yang di laksanakan di KBRI Vientiane yang dibuka untuk semua kalangan.

Pengajaran BIPA merupakan salahsatu program pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dibawah fungsi badan bahasa yang berfokus pada pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia bagi penutur asing. Program BIPA bertujuan untuk menginformasikan mengenai bahasa dan budaya Indonesia kepada publik yang kemudian diharapkan dapat menimbulkan pemahaman bagi masyarakat Internasional. Peranan yang dimiliki oleh pengajaran BIPA sangatlah penting hal ini dikarenakan dapat menjadi salah satu cara untuk menyebarkan bahasa Indonesia tentunya termasuk budaya

Indonesia. Aktor-aktor yang terlibat dalam program BIPA ini beragam dan keterlibatannya dalam pelaksanaan pengajaran BIPA dapat membuka jalan untuk bernegosiasi yang dilakukan oleh perwakilan pemerintah. Tidak semua orang dapat menjadi pengajar dalam program BIPA sebab terdapat berbagai tahapan pengunjian, dosen, mahasiswa atau seseorang dapat menjadi penjaga BIPA setelah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Sejauh ini terdapat 200 lebih Lembaga yang mengajar BIPA tersebar di 45 negara

(<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/04/program-bahasa-indonesia-bagi-penutur-asing-bipa-akan-miliki-standar-baku> diakses pada 1 Juni 2020).

Melihat Visi dan Misi program BIPA yang sejalan dengan tujuan KBRI Vientiane, pada tahun 2016, KBRI Vientiane bekerjasama dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud RI dan yang terbaru pada September 2019, diresmikannya kantor cabang KBRI Vientiane yang diberi nama *Wonderful Indonesia Centre* atau juga dikenal sebagai pusat kerjasama Indonesia – Laos. Hal ini dilakukan selain daripada sejalan visi-misi untuk melancarkan dalam pengajaran Bahasa Indonesia di KBRI Vientiane juga untuk menjalankan diplomasi budaya Indonesia terhadap masyarakat Laos.

Kelas Bahasa memiliki posisi penting dalam diplomasi budaya hal ini dikarenakan oleh interaksi langsung yang dilakukan oleh pengajar terhadap murid hal ini kemudian membentuk komunikasi antar budaya. Para alumni kelas Bahasa ini kemudian tergabung menjadi bagian dari *Friends of Indonesia* yang merupakan jembatan untuk meningkatkan hubungan Indonesia dengan Laos.

Kelas Bahasa merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan *people-to-people contacts*, hal ini dinilai sangat efektif untuk mengenalkan Indonesia

secara luas di Laos dan juga memperkaya strategi dan sarana dalam memperkaya hubungan antar bangsa.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: *“Sejauh mana Diplomasi Budaya Indonesia terhadap Laos melalui Program Kelas Bahasa dalam Upaya Memperkenalkan Indonesia di Laos tahun 2016-2020”*.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Diplomasi Budaya yang dilakukan Indonesia terhadap Laos melalui program kelas bahasa dalam upaya memperkenalkan Indonesia di Laos pada tahun 2016-2020 serta menganalisis sejauh mana keberhasilan program kelas Bahasa dalam memperkenalkan Indonesia di Laos.

1.4 Manfaat Penelitian

Tulisan ini diharapkan memberikan beberapa manfaat diantaranya : 1) *Dari aspek teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan dan peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan terkait diplomasi budaya Indonesia dan hubungan bilateral Indonesia – Laos terutama dalam bidang socio-cultural juga penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya, menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu hubungan internasional.* 2) *Aspek Praktis, Dari aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti sekaligus pembaca khususnya mengenai diplomasi budaya Indonesia terhadap Laos dan dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan referensi oleh akademisi dan penelitian selanjutnya serta memperkaya dan menambah literatur Hubungan Internasional. Karya Tulis Ilmiah ini*

diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai Hubungan Bilateral Indonesia – Laos terutama terkait pentingnya diplomasi budaya dan media pendukung yaitu kelas bahasa untuk menjalankan diplomasi itu sendiri.

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Kerangka Pemikiran

2.1.1 Hubungan Internasional

Hubungan internasional atau *International Relation* sudah ada sejak saat dimana terdapat interaksi antara aktor dengan aktor lainnya ataupun juga anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya. Hubungan Internasional merupakan suatu keharusan bagi suatu negara dan seperti yang dikatakan sebelumnya hubungan internasional merupakan suatu hal yang dinamis dengan mengikuti dan menyesuaikan dengan zamannya. Hal ini tercermin dari interaksi atau hubungan yang semula tidak sedemikian kompleks kemudian yang sekarang telah berkembang pada yang lebih modern beriringan dengan semakin kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional. Faktor ketergantungan yang muncul dalam masyarakat internasional juga menjadi alasan hubungan internasional menjadi suatu keharusan dan sehingga tidak memungkinkan suatu negara berdiri tanpa bantuan dari negara lain atau meng-isolasi dirinya.

Hubungan Internasional merupakan studi yang mempelajari hubungan dan interaksi antar negara yang meliputi aktivitas dan kebijakan pemerintah, organisasi internasional, organisasi non pemerintah dan perusahaan multinasional (Jackson & Sorensen, 2014 : 4).

Pengakuan terhadap studi hubungan internasional pertamakali timbul karena kesadaran akan pentingnya untuk

mencegah peperangan dan untuk terselenggaranya ketertiban duani hal ini diakibatkan karena adanya keprihatinan yang dihasilkan oleh Perang Dunia Pertama yang telah banyak menelan korban dan mengakibatkan banyak kerusakan secara materil (Darmayadi, 2015 : 19).

Mengutip dari buku Wijatmadja dengan judul “Pengantar Ilmu Hubungan Internasional”, Ruang lingkup studi hubungan internasional secara tradisional merupakan negara sebagai aktor hubungan internasional beresta kepentingan-kepentingannya, terutama masalah keamanan nasional dan kekuasaan (*power*). Oleh karena itu pada saat itu yang menjadi topik utama dalam Hubungan Internasional tak jauh dari krisis antar negara, perlombaan senjata, perang, sebab-sebab perang dan lain sebagainya. Pokok bahasan hubungan internasional kemudian bergeser ke-arah diplomasi, hukum internasional, *world order*, *gender*, lingkungan dan lain sebagainya.

2.1.2 Kepentingan Nasional

Pada Hubungan Internasional terdapat elemen yang berkorelasi dengan satu sama lain yang berkontribusi dalam perkembangan hubungan internasional itu sendiri, diantaranya adalah aktor (*actor*), kepentingan (*interest*) dan kekuasaan (*power*). Hal inilah yang membuat hubungan internasional seringkali dikaitkan dengan kepentingan nasional atau *national interest* yang dimana pola interaksi yang terbentuk tak luput dari kepentingan nasional masing-masing pelaku interaksi tersebut. Terciptanya kepentingan nasional dilandasi oleh keberagaman yang dimiliki oleh tiap-tiap negara yang terbatas dan juga berbeda-beda dari negara satu dengan yang lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh karakter, budaya, sejarah, sumber daya dan lainnya yang berbeda-beda. Kepentingan nasional terbagi menjadi 4 (empat) jenis yaitu ideologi, keamanan, ekonomi, dan prestise.

Kepentingan nasional mengutip dalam buku Wijatmadja dengan judul “Pengantar Ilmu Hubungan Internasional” bisa didefinisikan dengan berbagai kriteria. Pertama adalah kriteria ekonomi, kebijakan yang memperkuat posisi ekonomi negara dimasukan kedalam kepentingan nasional. Kedua adalah kriteria ideologi, kriteria ideologi mempengaruhi negara untuk menggunakan cara tertentu dalam memandang dunia dan mendefinisikan kepentingan nasionalnya. Ketiga adalah kriteria keamanan militer, negara melihat keamanan militer sebagai penentu kepentingan nasionalnya karena keamanan miter (kekuatan) memainkan peran penting dalam hubungan internasional. Keempat adalah kriteria moralitas dan legalitas yang merupakan suatu isu yang sering diperdebatkan dalam menentukan kepentingan nasional. Kelima adalah kriteria lain-lain yang meliputi masalah budaya, etnik, ras dan lain sebagainya (Wijatmadja, 2016 : 127-128).

2.1.3 Hubungan Bilateral

Hubungan Bilateral merupakan hubungan yang terjadi antara dua negara atau dua pihak yang bekepentingan. Dalam hubungan bilateral terdapat aktor yang berperan didalamnya yaitu negara. Aktor disini tidak sebatas pemerintah saja tetapi juga dapat berupa pihak swasta atau suatu instansi yang tentunya dalam naungan suatu negara dan memiliki kepentingan atau tujuan yang sama dengan negara.

Hubungan bilateral merupakan keadaan yang menggambarkan hubungan timbal balik antara kedua belah pihak yang terlibat, dan aktor utama dalam pelaksanaan hubungan bilateral itu adalah negara (Perwita dan Yani, 2005:28).

Hubungan Bilateral erat kaitannya dengan kerja sama, tetapi tidak selalu berupa kerjasama, namun pada umumnya yang menjadi tujuan akhir dari hubungan bilateral adalah kerjasama. Menurut Kusumo Hamidjojo, hubungan bilateral

merupakan suatu bentuk kerjasama diantara negara baik yang secara geografisnya berdekatan maupun tidak berdekatan secara geografis yang memiliki sasaran utama yaitu untuk menciptakan perdamaian, dengan memperhatikan kesamaan politik kebudayaan dan struktur ekonomi.

Umumnya hubungan bilateral terjalin antar dua negara dengan kondisi diplomatiknya antar dua negara itu baik. Seperti yang terjadi antara Indonesia dan Laos yang dimana hubungan bilateral kedua negara ini telah merayakan yang ke 60 tahun pada 2017 silam. Hubungan bilateral yang telah terjalin sejak lama memperbesar kemungkinan akan keuntungan kedua negara dan meningkatkan interdependensi antar negara.

2.1.4 Diplomasi

Diplomasi adalah seni dalam bernegosiasi atau berunding yang dilakukan oleh seorang diplomat dengan pihak lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Arti diplomasi dapat juga didefinisikan sebagai cara untuk menyampaikan suatu pesan yang punya tujuan khusus melalui seorang diplomat dalam perundingan. Diplomasi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai proses politik yang dengannya entitas politik, umumnya negara, melakukan hubungan-hubungan luar negeri satu sama lain dalam lingkungan internasional (Wijatmadja 2016, 147).

Diplomasi setidaknya mencakup 3 (tiga) fungsi utama diantaranya adalah perwakilan, negosiasi dan reporting. Pertama adalah perwakilan atau (*representation*) yang fungsi perwakilan dari para diplomat mencakup perwakilan substantive dan perwakilan simbolik. Kedua adalah negosiasi (*negotiation*) yaitu suatu proses dimana usulan-usulan yang eksplisit dimajukan dengan berbagai alasannya demi tujuan untuk mencapai

kesepakatan tentang suatu pertukaran atau tentang kesadaran atas kepentingan bersama yang mana pada saat itu ada konflik kepentingan. Ketiga adalah reporting, yaitu mengumpulkan informasi dan memberikan informasi tersebut kepada pembuat keputusan negara merupakan aktifitas utama dari para diplomat dan misi diplomatik di luar negeri (Wijatmadja, 2016 : 148-150).

Diplomasi selalu berhubungan dengan kegiatan politik luar negeri atau hubungan dengan negara lain. Hubungan tersebut umumnya diwakili oleh seorang diplomat yang tujuannya untuk membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan negara.

2.1.5 Diplomasi Kebudayaan

Diplomasi yang merupakan media atau alat, digunakan oleh negara, perwakilan resmi dan lain-lain dalam menjalin hubungan diplomatik, dalam melaksanakan diplomasi, terdapat dua cara yaitu menggunakan *soft power diplomacy* dan *hard power diplomacy*. Hadirnya *soft power diplomacy* merupakan salahsatu bukti dari ke-dinamisan ilmu hubungan internasional. Pada era modern, berdiplomasi menggunakan *soft power diplomacy* merupakan suatu hal yang dianjurkan. Diplomasi dengan cara konvensional sudah banyak ditinggalkan karena dinilai kurang efektif.

Diplomasi kebudayaan merupakan bagian dari *soft power diplomacy* dan merupakan strategi yang efektif, sebab budaya merupakan sumber *softer power* yang sangat penting. Diplomasi kebudayaan adalah usaha atau upaya negara untuk memenuhi kepentingannya melalui pertukaran budaya seperti Pendidikan, sains, olah raga dan seni yang dilakukam antar dua atau lebih kelompok budaya yang dijalankankan dalam rangka memperkuat kerjasama antar kelompok dan memajukan kepentingan Bersama (<https://kebudayaan.kemdikbud>.

[go.id/ditwdb /pedoman-diplomasi-budaya/](https://go.id/ditwdb/pedoman-diplomasi-budaya/) diakses pada 9 April 2020). Diplomasi kebudayaan dinilai efektif untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara karena tidak melibatkan paksaan dan diplomasi budaya dinilai dapat memperkaya strategi dan sarana dalam memperkaya hubungan antar bangsa.

Diplomasi kebudayaan menurut Tulus Warsito dan Wahuyi Kartikasari dalam bukunya yang berjudul “Diplomasi Kebudayaan, Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang : Studi Kasus Indonesia” bahwa diplomasi kebudayaan merupakan salahsatu dari banyak macam diplomasi yang memiliki arti atau pengertian sebagai usaha negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui aspek kebudayaan seperti yang sifatnya mikro yaitu ilmu pengetahuan, Pendidikan, kesenian, olahraga hingga yang bersifat makro propaganda yang mengikut sertakan masalah ideologi, nasionalisme, globalisasi dan lain sebagainya (Kartikasari. 2007: 2).

mengutip dari buku yang ditulis oleh Tulus Warsito dan Wahuyi Kartikasari dalam bukunya yang berjudul “Diplomasi Kebudayaan, Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang : Studi Kasus Indonesia”, yang pertama adalah eksibisi atau pameran dengan menampilkan segala sesuatu terkait suatu bangsa terhadap bangsa lain. Diplomasi kebudayaan melalui eksibisi atau pameran dikatakan sebagai diplomasi kebudayaan konvensional. Yang kedua adalah propaganda yaitu dengan penyebaran informasi mengenai suatu bangsa terhadap bangsa lain namun dilakukan tidak secara langsung. Ketiga adalah melalui Kompetisi atau pertandingan kemudian yang keempat adalah melalui penetrasi atau perembesan yang dilakukan melalui bidang perdagangan, militer dan ideologi. Kelima adalah melalui negoisasi, negoisasi berkaitan dengan untuk saling memperkenalkan, mengakui, menghormati

dan menghargai kebudayaan masing-masing negara tersebut. Yang terakhir adalah melalui pertukaran ahli, pertukaran ahli mencakup kegiatan seperti kerjasama beasiswa antar negara hingga pertukaran ahli dalam bidang tertentu. Selain daripada yang telah disebutkan diatas masih terdapat bentuk-bentuk lain dari diplomasi kebudayaan seperti terorisme dan lain sebagainya (Kartikasari. 2007 : 127).

2.1.6 Bahasa dan Diplomasi

Bahasa merupakan suatu hal yang sangat melekat dengan kehidupan bermasyarakat dan merupakan sarana komunikasi yang sangat penting untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Pengertian Bahasa dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (diakses dari <https://kbbi.web.id/bahasa> pada 2 Juni 2020).

Bahasa dan diplomasi memiliki kaitan yang melekat satu sama lain karena pada proses pelaksanaan politik luar negeri, penyebaran Bahasa dapat melayani beberapa tujuan praktis yaitu dengan pengetahuan tentang Bahasa suatu negara membuat ide dan informasi yang disebarkan oleh negara tersebut dapat lebih mudah untuk diakses oleh orang dari mancanegara. Hal ini tentu mencerminkan peranan penting penyebaran Bahasa suatu negara dalam pelaksanaan politik luar negeri suatu negara. Bahasa sendiri merupakan bagian dari kekuatan lunak (*soft power*) suatu negara hal ini karena peranan yang dimiliki Bahasa sangat penting apabila fungsinya dioptimalkan karena Bahasa merupakan jati diri atau identitas suatu negara yang menceminkan masyarakat dan budayanya.

Pada dasarnya diplomasi merupakan proses komunikasi dua arah untuk mempromosikan citra dan nilai-nilai

bangsa dan disini Bahasa memainkan peran besar. Bahasa bagian dari diplomasi tercermin dengan peristiwa yang telah dan tengah berlalu seperti Bahasa Perancis yang dominan digunakan sebagai Bahasa diplomatik pada pertengahan pertama abad ke-20. Kemudian, sebagai cara khusus untuk mengungkapkan kebutuhan halus dari profesi diplomatik (Das, 2019 : 10). Bahasa merupakan alat yang kompleks tidak hanya sekedar sarana untuk bertukar pikiran atau transmisi pikiran atau instrument komunikasi, tetapi bahasa sangat sering menjadi inti dari panggilan diplomatik, disinilah tercermin pentingnya penggunaan bahasa dalam diplomasi.

Peran yang dimiliki bahasa sangat penting karena di dunia internasional, bahasa dapat mengangkat martabat bangsa dan membangun citra bangsa dengan begitu suatu negara akan diakui dan dihargai keberadaannya dan hal ini tentu akan berimbas baik pada daya tawar negara itu sendiri. Dengan begitu, suatu negara dapat memberikan pengaruh yang lebih besar di forum internasional.

Bahasa nasional merupakan identitas suatu bangsa dan jati diri bangsa, hal ini dapat menarik negara lain untuk mempelajari budaya yang dimiliki oleh negara bersangkutan dan hal ini menjadikan bahasa sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mempromosikan suatu negara dikancah internasional, serta untuk memperlihatkan keunggulan dalam bidang kebudayaan yang dalam kasus penelitian ini adalah di Laos, sehingga negara bersangkutan lebih dikenal.

2.2 Kerangka Pemikiran

Hubungan Internasional merupakan studi yang mempelajari mengenai interaksi lintas negara. Namun pada perkembangannya, interaksi tersebut tidak hanya dilakukan oleh *state actors* melainkan setiap individu dapat melakukan interaksi karena mempunyai peranan dalam Hubungan Internasional. Setiap negara

memiliki kepentingan nasionalnya karena kepentingan nasional merupakan hal yang penting bagi suatu negara dalam hubungan internasional. Betuk dari kepentingan nasional adalah hubungan diplomatik dan pencapaian kepentingan nasional salah satunya adalah melalui program-program pemerintah dan kerja sama internasional.

Hubungan Bilateral yang terjalin antar Indonesia dengan Laos telah berlangsung lebih dari setengah abad banyak peluang-peluang yang menguntungkan telah diraih oleh kedua negara ini sesuai dengan tujuan dari masing-masing negara. Hubungan Bilateral erat kaitannya dengan kerja sama, tetapi tidak selalu berupa kerja sama, namun pada umumnya yang menjadi tujuan akhir dari hubungan bilateral adalah kerjasama.

Dalam kasus penelitiannya ini, program kelas Bahasa yang merupakan salah satu program yang terdapat di KBRI Vientiane merupakan bentuk upaya KBRI Vientiane untuk semakin memperkenalkan Indonesia terhadap Laos melalui *people-to-people contact*. Dengan begitu masyarakat Laos dapat lebih mengenal Indonesia dengan mengalami “ke-Indonesiaannya” secara langsung hal ini dilakukan untuk semakin mempererat hubungan bilateral Indonesia – Laos serta untuk semakin memperkaya dan memperluas strategi dan kerja sama antara Indonesia dan Laos.

Dengan melihat dari presepektif untuk memperkenalkan Indonesia di Laos, program Kelas Bahasa yang dilaksanakan KBRI dengan bekerja sama dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departmen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, kelas Bahasa memiliki peranan yang penting dalam upaya pelaksanaan diplomasi kebudayaan terhadap masyarakat Laos.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena peneliti di bidang sosial

dapat melakukan penelitian kualitatif, dan juga karena desain penelitian ini menyoroti masalah yang terkait dengan perilaku, peranan individu, kelompok and desain penelitian kualitatif ini digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek peneliti. Hal ini sesuai dengan masalah yang terdapat pada penelitian peneliti yaitu mengenai program kelas Bahasa dan dalam upaya untuk memperkenalkan Indonesia di Laos. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka atau literatur, observasi dan wawancara.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1 Kelas Bahasa Indonesia di Laos

Kelas Bahasa merupakan salah satu program KBRI Vientiane yang di selenggarakan secara rutin. Kelas Bahasa di KBRI Vientiane telah dimulai sejak tahun 2001 yang pada awalnya hanya diikuti dan diperuntukan untuk keperluan pelatihan personil militer yang akan bertugas ke Indonesia hal ini atas prakarsa dari kantor Atase Pertahanan Republik Indonesia Vientiane. Pada tahun 2010, kelas Bahasa Indonesia diselenggarakan secara resmi dan terbuka untuk umum di KBRI Vientiane karena permintaan yang banyak dari kalangan pemerintahan, perguruan tinggi dan masyarakat umum untuk dapat mengikuti kelas Bahasa di KBRI Vientiane. Program kelas Bahasa merupakan kegiatan tidak berbayar atau tidak dipungut biaya.

Pada awal pelaksanaannya, tenaga pengajar kelas Bahasa Indonesia terdiri dari 2 (dua) *local staff* KBRI Vientiane yang merupakan Warga Negara Indonesia (WNI) yang fasih berbahasa Laos serta Warga Negara (WN) Laos yang fasih berbahasa Indonesia hingga pada tahun 2016, kerja sama dilakukan antara KBRI Vientiane dan Pusat Pengembangan Strategi Diplomasi dan Kebahasaan Badan Bahasa

Kemendikbud untuk dapat mengirimkan tenaga pengajar BIPA ke Vientiane, Laos. Pengiriman tenaga pengajar BIPA tidak hanya ke Kawasan Asia Tenggara saja tetapi juga ke Kawasan Asia Timur, ke Benua Amerika, Australia, Eropa dan Afrika. Tenaga pengajar dikirim oleh PPSDK ke lembaga yang menyelenggarakan kursus Bahasa Indonesia, sekolah dan perguruan tinggi yang memiliki pembelajaran Bahasa Indonesia, lembaga pemerintah, lembaga swasta dan lain sebagainya.

4.1.1 Teknis Pembelajaran Kelas Bahasa Indonesia di Laos

Pelaksanaan Kelas Bahasa Indonesia di Laos berlangsung 1 (satu) periode yaitu 8 (delapan) bulan dari bulan Maret hingga Oktober. Pengiriman tenaga pengajar BIPA ke KBRI Vientiane pertama kali di lakukan pada tahun 2016, pengiriman tenaga pengajar BIPA pada tahun 2016 di bagi menjadi 2 (dua) kali pengiriman dalam 1 (satu) periode namun hal ini tidak lagi berlaku untuk tahun pengiriman selanjutnya hal ini karena dinilai tidak efektif karena pengajar tidak dapat mengikuti atau tidak dapat melihat perkembangan peserta kelas bahasa dari awal hingga akhir. Sehingga pengiriman tenaga pengajar BIPA dilakukan 1 (satu) kali pengiriman dalam 1 (satu) periode ke Vientiane Laos yang terdiri dari satu hingga dua tenaga pengajar BIPA.

Pada tahun 2020, Pembelajaran BIPA dilaksanakan oleh empat pengajar, dengan rincian sebagai berikut: dua orang guru dikirim oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yaitu Irene Debby Carolina Rindorindo, S.S., M.Hum. dan Patricia Elsa Marchelia Wibiasty, S.S., M.A., sedangkan dua orang lagi adalah WNI yang sudah menetap di Laos dan WN Laos, yaitu Bapak Ignatious Gatot Samudera yang bekerja dibawah naungan atase pertahanan dan Ibu Aida Layla.

Berikut merupakan *list* tenaga pengajar BIPA kelas Bahasa Indonesia di Laos tahun 2016-2020:

1. Tenaga pengajar 2016
 - a. Tiara Tirtasari dari PPSDK, Kemdikbud RI (periode Maret-Juni 2016)
 - b. Sri Astuti dari PPSDK, Kemdikbud RI (periode Juli-Oktober 2016)
 - c. Ign. Gatot Wikan Samudera sebagai Lokal Staf KBRI Vientiane
 - d. Souphanith Vongsengthong, Orang Laos yang Fasih berbahasa Indonesia
2. Tenaga pengajar 2017
 - a. Mufidah Nur Amalia dari PPSDK, Kemdikbud RI
 - b. Ign. Gatot Wikan Samudera
 - c. Aida Laila, Orang Laos yang Fasih berbahasa Indonesia
3. Tenaga pengajar 2017
 - a. Tiara Tirtasari dari PPSDK, Kemdikbud RI
 - b. Ign. Gatot Wikan Samudera
 - c. Aida Laila
4. Tenaga pengajar 2019
 - a. Yulyanti Andrayani dari PPSDK, Kemdikbud RI
 - b. Ign. Gatot Wikan Samudera
 - c. Phattaya Douangmala sebagai Lokal Staf KBRI
 - d. Aida Laila
5. Tenaga pengajar 2020
 - a. Irene D.C. Rindorondo dari PPSDK, Kemdikbud RI
 - b. Patricia Elsa Marchelia W. dari PPSDK, Kemdikbud RI
 - c. Ign. Gatot Wikan Samudera
 - d. Aida Laila (KBRI Vientiane 2020).

Rotasi penugasan pengajar kelas Bahasa dilakukan 1 (satu) bulan sekali atau 8 (delapan) pertemuan sekali hal ini dilakukan untuk mencegah timbul rasa jenuh pada peserta kelas bahasa namun, terdapat perbedaan dalam rotasi tenaga

pengajar pada tahun 2016 yaitu dilakukan setiap 2 (dua) minggu sekali namun hal itu dinilai tidak efektif. Adapun tempat pelaksanaan kelas Bahasa di Laos pada awalnya hanya dilaksanakan di Gedung KBRI Vientiane namun sejak 2019, pelaksanaan kelas Bahasa Indonesia juga dilakukan di Gedung *Wonderful Indonesia Center* (WIC).

Teknis pembelajaran dalam kelas Bahasa Indonesia di Laos meliputi pembagian tingkatan berdasarkan kemampuan belajar dan Bahasa peserta kelas bahasa yang terbagi menjadi 2 (dua) tingkatan yaitu tingkat dasar dan tingkat lanjutan atau tingkat 1 (satu) untuk pemula bawah dan tingkat 2 (dua) untuk pemula atas. Pembelajaran tingkat satu di tangani oleh empat orang pengajar, sedangkan untuk tingkat dua hanya di tangani oleh para pengajar atau guru dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Selain daripada itu, dalam tingkatan belajar tersebut dibagi pula kelompok atau grup berdasarkan profesi para peserta pembelajar kelas Bahasa Indonesia hal tersebut dilakukan untuk memudahkan komunikasi dalam kelas dengan minat yang sama terlebih lagi rentang usia yang jauh berbeda membuat pembentukan kelompok ini diperlukan.

Adapun waktu pelaksanaan kelas Bahasa ini adalah 2 (dua) kali dalam seminggu yaitu pada hari Senin dan Rabu atau Selasa dan Kamis dengan rentang waktu pertemuan 1 (satu) sampai 2 (dua) jam dan dilaksanakan pada sore hari pukul 4 (empat) dengan alasan menyesuaikan dengan jam peserta kelas Bahasa yang kebanyakannya adalah berprofesi dan atau pelajar. Peserta kelas Bahasa di Laos pada umumnya berasal dari kalangan pelajar baik dari tingkat SMA ataupun perguruan tinggi, masyarakat umum, polisi, kalangan militer, pebisnis, pegawai swasta, pegawai negeri hingga pejabat pemerintah.

4.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Bahasa Indonesia tahun 2020 di Laos

Umumnya pelaksanaan kelas bahasa dilakukan dengan bertatap muka langsung dalam satu kelas, namun terdapat beberapa penyesuaian pada tahun 2020 dengan adanya pandemi COVID-19, perubahan dan penyesuaian dilakukan karena pada bulan Maret yaitu periode perama pembelajaran, Laos menerapkan *lockdown* untuk sementara waktu untuk menekan jumlah orang yang terpapar virus tersebut. Adapun penyesuaiannya adalah pada awal periode pembelajaran kelas bahasa dilakukan dan dilaksanakan dengan metode daring.

Perubahan pembelajaran ini tidak berlangsung lama karena sejak bulan Juni pemerintah Laos telah mencabut keputusan dan status *lockdown* tersebut. Sehingga penyelenggaraan pembelajaran kelas bahasa sejak bulan Juni tatap muka kembali dilaksanakan namun tentunya dengan penyesuaian-penyeseuaian dengan melakukan pembatasan jumlah pemelajar pada setiap kelas yaitu tidak lebih dari 10 orang serta untuk tetap menerapkan protokol Kesehatan dimana para pemelajar diharuskan untuk mencuci tangan setiap kali tiba dalam kelas, penjarakan tempat duduk dilakukan setidaknya satu meter, dan pemelajar diharuskan menggunakan masker.

4.1.3 Mitra Pendanaan Program Kelas Bahasa Indonesia di Laos

Program kelas Bahasa merupakan program kegiatan tidak berbayar atau gratis, para peserta kelas Bahasa yang mendaftar tidak dipungut biaya sepeser pun dalam mengikuti kegiatan kelas Bahasa dan dengan begitu tentunya perlu adanya mitra pendanaan kegiatan kelas Bahasa untuk dapat terus berlangsung. Adapun yang mempunyai tanggungjawab dalam pendanaan program kelas Bahasa disini adalah KBRI Vientiane dibawah fungsi Penerangan dan Sosial Budaya serta

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dibawah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. KBRI Vte bertanggungjawab atas pendanaan terkait penyelenggaraan kegiatan-kegiatan baik di KBRI sendiri atau di Gedung WIC dan sedangkan Kemendikbud memiliki tanggungjawab pendanaan atas gaji dan tiket pulang-pergi pengajar Bahasa Indonesia yang dikirimkan ke Laos.

4.2 Peranan KBRI Vientiane dalam upaya memperkenalkan Indonesia di Laos

KBRI Vientiane memiliki peranan yang amat penting dalam memperkenalkan Indonesia di Laos mengingat KBRI merupakan salah satu pemangku kepentingan untuk mewujudkan kepentingan negara Indonesia di Laos dan KBRI merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah di negara akreditasi. Banyak hal yang diupayakan oleh KBRI Vientiane dalam memperkenalkan Indonesia di Laos. Memperkenalkan Indonesia sendiri tidak hanya dilakukan melalui ajang budaya tetapi juga dapat dilakukan melalui bidang lainnya, seperti ekonomi, pertahanan, politik, kegiatan sosial dan lain sebagainya.

Sasaran strategis yang dikeluarkan dan ditetapkan oleh Kementrian Luar Negeri menjadi acuan dan *goal* tersendiri oleh KBRI dengan menggelar kegiatan dan aktivitas untuk dapat mencapai sasaran strategisnya, berikut merupakan sasaran strategisnya yang terdiri dari beberapa point:

- a. Dukungan Diplomasi KBRI Vientiane yang Optimal untuk Mewujudkan Peningkatan Pembangunan Nasional;
- b. Meningkatnya Citra Indonesia di Negara Akreditasi KBRI Vientiane;
- c. Terpenuhinya Pelayanan dan Aspirasi Publik di Negara Akreditasi KBRI Vientiane;

- d. Dukungan dan Komitmen yang Tinggi atas Kesepakatan Bilateral di Negara Akreditasi KBRI Vientiane
- e. Diplomasi Polkam yang Kuat di Negara Akreditasi KBRI Vientiane;
- f. Diplomasi Ekonomi, Sosial, dan Budaya KBRI Vientiane yang Kuat;
- g. Pelayanan dan Perlindungan WNI dan BHI KBRI Vientiane yang Prima;
- h. Diplomasi Digital dan Informasi Hubungan Luar Negeri KBRI Vientiane yang Kuat;
- i. Tata Kelola Organisasi KBRI Vientiane yang Baik;
- j. Sarana dan Prasarana KBRI Vientiane yang Memadai;
- k. Pengelolaan Anggaran KBRI Vientiane yang Optimal (diakses melalui https://kemlu.go.id/vientiane/id/pages/rencana_strategis/3711/etc-menu pada 27 Juli 2020).

Berdasarkan data diatas, upaya diplomasi budaya yang dilakukan oleh KBRI Vientiane di Laos adalah melalui sasaran strategis Dukungan Diplomasi KBRI Vientiane yang optimal untuk Mewujudkan Peningkatan Pembangunan Nasional yang diukur melalui presentase peningkatan jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia dari negara akreditasi KBRI Vientiane; Meningkatkan Citra Indonesia di Negara Akreditasi KBRI Vientiane yang diukur melalui Indeks Citra Indonesia di Negara Akreditasi KBRI Vientiane; Dukungan dan Komitmen yang Tinggi atas Kesepakatan Bilateral di Negara Akreditasi KBRI Vientiane yang diukur melalui persentase tindaklanjut/implementasi kesepakatan bilateral Indonesia dengan negara akreditasi KBRI Vientiane; Diplomasi Ekonomi, Sosial dan Budaya KBRI Vientiane yang Kuat yang diukur melalui Jumlah Kesepakatan di Bidang Ekonomi, Sosial, dan Budaya serta melalui Presentase Respon Positif Pembinaan dan

Pemberdayaan Masyarakat Indonesia dan Asing oleh Perwakilan RI; Tata Kelola Organisasi KBRI Vientiane yang Baik yang diukur melalui Persentase Sarana dan Prasarana KBRI Vientiane yang Dipenuhi dan Sesuai dengan Rencana (diakses melalui

https://kemlu.go.id/vientiane/id/pages/rencana_strategis/3711/etc-menu pada 27 Juli 2020).

Peneliti menggolongkan upaya KBRI Vientiane dalam memperkenalkan Indonesia di Laos yang melibatkan unsur diplomasi budaya berdasarkan tahun pelaksanaannya yaitu tahun 2016, tahun 2017, tahun 2018 dan tahun 2019 yang kemudian pada subab “Upaya memperkenalkan Indonesia di Laos melalui kelas Bahasa” peneliti memfokuskan upaya diplomasi budaya Indonesia yang dilancarkan melalui kelas Bahasa di KBRI Vientiane.

4.2.1. Peranan KBRI Vientiane dalam upaya memperkenalkan Indonesia di Laos - Tahun 2016

1. Melakukan pagelaran budaya “*Wonderful Indonesia 2016*” yang dapat menyaring 1500 pengunjung dalam *Culture Night* – Malam Budaya yang mempromosikan kebudayaan Indonesia berupa seni tari, seni tarik suara, kearifan lokal seperti pencak silat, rancangan kebaya dan angklung. Capiannya adalah meningkatnya citra positif kesenian dan kebudayaan Indonesia dan hal ini tercermin dari meningkatnya permohonan informasi pariwisata Indonesia. Jumlah pengunjung dari berbagai latar belakang lapisan masyarakat Laos yang datang dan hadir dalam acara pagelaran budaya meningkatkan citra positif kesenian dan kebudayaan Indonesia.

2. Melakukan pagelaran musik dan kuliner yang dapat menyaring 1500 pengunjung dalam rangkaian kegiatan *ASEAN Plus Music and Culinary Festival 2016* dalam perayaan *Thad Luang* dan berhasil mempromosikan kebudayaan dan kuliner Indonesia. Capaiannya adalah citra positif dari kesenian kontemporer hal ini tercermin dari permintaan *Hard Rock Café Vientiane* terhadap musisi Indonesia.
3. Melakukan kegiatan kursus Bahasa Indonesia yang diikuti oleh masyarakat Laos. Capaiannya adalah meningkatnya animo masyarakat umum Laos untuk belajar Bahasa Indonesia dan minat untuk belajar di Indonesia dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Serta bertambahnya masyarakat Laos yang tergabung dalam *Friends of Indonesia*.
4. Melakukan kegiatan pembinaan diaspora dan pemberdayaan *Friends of Indonesia*. Capaiannya adalah untuk meningkatkan jalinan komunikasi dan koordinasi dengan WNI dan *Friends of Indonesia* serta calon penerima beasiswa dari Indonesia di Laos.
5. Melakukan pameran Pendidikan dalam rangkaian *Wonderful Indonesia 2016* yang menyerap 1500 pengunjung. Capaiannya adalah diterimanya lembaga Pendidikan Indonesia sebagai lembaga Pendidikan kredibel dan dapat menjadi tempat belajar pelajar Laos.

4.2.2 Peranan KBRI Vientiane dalam upaya memperkenalkan Indonesia di Laos - Tahun 2017

Pada tahun 2017, KBRI Vientiane terus mendorong strategi *soft power* dan *cultural diplomacy* hal ini di realisasikan

melalui pendidikan dan peningkatan kapasitas SDM Laos, pengembangan kelas Bahasa Indonesia, mendorong kerja sama antara perguruan tinggi di Indonesia dengan Laos serta mengoptimalkan fungsi *Lao-Indonesia Friendship Association* yang telah berdiri sejak tahun 2008 silam. Pada tahun 2017, KBRI Vientiane mengadakan pameran foto 60 dan seminar bilateral guna memperingati 60 tahun hubungan bilateral Indonesia – Laos serta meningkatkan kualitas penyelenggaraan kelas Bahasa Indonesia di Laos selain itu KBRI Vientiane berhasil memuat *exposure* promosi Pulau Seribu dan Danau Toba di Media Massa Laos. Semua upaya yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kehadiran Indonesia di Laos yang pada akhirnya akan membantu tercapainya kepentingan nasional Indonesia di negara akreditasi.

4.2.3 Peranan KBRI Vientiane dalam upaya memperkenalkan Indonesia di Laos - Tahun 2018

Pengupayaan pendirian *Wonderful Indonesia Center* (WIC) menjadi bagian dari isu strategis KBRI Vientiane pada tahun 2018 yaitu sebagai pusat kerja sama Indonesia – Laos di bidang Ekonomi dan Kebudayaan dan merupakan inisiatif baru untuk mengoptimalkan kemitraan Indonesia-Laos di bidang perdagangan, investasi dan kebudayaan.

Adapun upaya untuk memperkenalkan Indonesia di Laos pada tahun 2018 adalah dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan promosi budaya dan pariwisata sebagai berikut: Penyelenggaraan Sales Mission, Vientiane, dalam kegiatan terpadu *Wonderful Indonesia in Vientiane*, 22 September 2018; Penyelenggaraan Sales Mission 10 Indonesia Branding Destination in Laos, 10 Oktober 2018, Familiarization Trip (Famtrip) ke Jakarta, Bali dan Yogyakarta bagi Masyarakat Laos, 16 - 23 Agustus 2018, dan Pameran Art Link

Indonesia – Laos Art Exchange Project, 13 Januari 2018. Penyelenggaraan pameran budaya dan pariwisata diharapkan dapat meningkatkan informasi dan promosi mengenai Indonesia di Laos serta capaian dari diselenggarakannya *Wonderful Indonesia in Vientiane* berhasil meningkatkan *euforia* dan kedekatan masyarakat Laos terhadap Indonesia. Hal ini tentunya berdampak positif pada minat masyarakat Laos untuk datang ke Indonesia dan sebaliknya.

4.2.4 Peranan KBRI Vientiane dalam upaya memperkenalkan Indonesia di Laos - Tahun 2019

Pada bidang perdagangann dilakukan pameran dagang yaitu *Wonderful Indonesia Trade Fair* (WITF) yang dihadiri dan dibuka oleh Wakil Menteri Industri dan Perdagangan Laos dan Wakil Presiden Eksekutif *Lao National Chamber of Commerce and Industry* (LNCCI). Penyelenggaraan pameran budaya dan pariwisata yaitu dengan penampilan angklung pada acara *Book Festival* pada bulan Maret, perayaan Hari Kartini dengan mengundang istri pejabat Laos pada bulan April, *ceremony* pembukaan kelas Bahasa Indonesia pada bulan April, penyelenggaraan lomba Bahasa Indonesia pada bulan Agustus, *Wonderful Indonesia Motorbike Touring* (WIMT) pada bulan September, resepsi diplomatik dalam rangka HUT RI ke-74 pada bulan September, *Wonderful Indonesia Cultural Night 2019*, peresmian *Wonderful Indonesia Center* (WIC) pada bulan September. Menyelenggarakan Batik *Workshop* pada bulan September, *ceremony* penutupan kelas Bahasa pada bulan Oktober, penyelenggaraan temu KBRI dengan *local motorbike association* pada bulan Desember, menyelenggarakan *business forum* atau *business matching* di bidang pariwisata yaitu *familiarization trip* atau kunjungan jurnalistik ke Yogyakarta dan Gunung Bromo, melakukan kunjungan

ke sekolah Laos untuk menyelenggarakan sosialisasi dan diseminasi informasi kepada pelajar Laos terkait program Indonesia dan KBRI seperti pengenalan *wonderful Indonesia Center* (WIC) sebagai pusat promosi ekonomi dan kebudayaan Indonesia di Laos, pengenalan program beasiswa Bahasa Indonesia Darmasiswa, pengenalan program beasiswa seni dan budaya Indonesia (BSBI), dan informasi tentang pembukaan kelas bahasa Indonesia KBRI Vientiane.

Dalam kasus penelitian ini peranan KBRI Vientiane dalam memperkenalkan Indonesia melalui diplomasi budaya dapat terlihat dari diresmikannya kelas Bahasa pada tahun 2010 dan diresmikannya Gedung *Wonderful Indonesia Center* pada tahun 2019.

4.2.5 Upaya memperkenalkan Indonesia di Laos melalui kelas Bahasa

Pengupayaan memperkenalkan Indonesia melalui kelas Bahasa sudah menjadi suatu keharusan dan merupakan bagian dari kelas Bahasa karena Kelas Bahasa merupakan pintu masuk diplomasi budaya Indonesia untuk memperkenalkan Indonesia. Pengenalan Indonesia dalam kelas Bahasa dilakukan melalui pendekatan *soft power diplomacy* berupa diplomasi kebudayaan dan pelaksanaannya dilakukan dengan berbagai cara.

Kelas Bahasa yang berlangsung selama 8 bulan lamanya tidak selalu bertumpu pada bidang akademis tetapi juga non-akademis. Kelas Bahasa merupakan sarana yang memberikan kesempatan kepada orang asing khususnya masyarakat Laos untuk dapat mempelajari budaya dan Bahasa Indonesia di negaranya sendiri yaitu Laos.

4.2.5.1 Diplomasi budaya dalam kelas Bahasa

Dilakukan berbagai cara dalam memperkenalkan Indonesia melalui kelas Bahasa melalui diplomasi budaya

diantaranya adalah peserta kelas Bahasa selain belajar Bahasa Indonesia, peserta juga diperkenalkan budaya Indonesia melalui makanan dan minuman tradisional, tari tradisional, film Indonesia, pakaian daerah, alat musik, kearifan lokal, lagu tradisional dan lain sebagainya. Pelaksanaan diplomasi budaya dalam memperkenalkan Indonesia melalui kelas bahasa baru dapat berjalan efektif pada tahun 2018 karena pada saat itu, kegiatan non-akademis mulai banyak di perkenalkan kepada peserta kelas bahasa.

Pelaksanaan diplomasi budaya dalam kelas Bahasa dilancarkan secara bertahap untuk setiap tingkatannya. Pada kelas tahun 2020, tingkat satu dimulai dengan menonton film, menari, memasak, memainkan alat musik angklung dan sedangkan untuk tingkat dua adalah memasak, menari, menonton film, bermain angklung dan membuat.

Pada dasarnya, mempelajari Bahasa Indonesia sama dengan mempelajari Indonesia dan secara tidak langsung juga mengenal Indonesia, dalam kegiatan belajar mengajar di kelas Bahasa di KBRI Vientiane media, instrument bahan ajar pembelajaran yang digunakan juga melibatkan unsur budaya Indonesia. Selain itu, peserta turut serta dilibatkan dalam berbagai kegiatan berikut diantaranya:



Sumber: <https://web.facebook.com/KbriVientiane>

Gambar 4.2
Kegiatan menonton film, 2019.

1. Menonton film Indonesia – kegiatan ini dilakukan dalam suatu pertemuan yang

dimana para peserta menonton bareng film Indonesia yang tentunya dalam bahasa Indonesia. Kegiatan ini berlangsung di Gedung KBRI Vientiane dan sejak 2019, pelaksanaannya berlangsung di Gedung *Wonderful Indonesia Center* (WIC).



Sumber: <https://web.facebook.com/KbriVientiane>

Gambar 4.3

Kelas memasak 2019 “gehu” atau tahu isi

2. Memasak makanan tradisional – kegiatan dibuka dengan kelas demo memasak yang kemudian setelahnya di praktekan oleh para peserta kelas Bahasa yang telah di bagi kelompok atau tim. Adapun masakan yang dimasak merupakan makanan khas Indonesia, kegiatan tersebut berlangsung di dapur umum KBRI Vientiane. Pada tahun 2020, kegiatan memasak berlangsung pada bulan Juni dan diikuti oleh peserta kelas Bahasa level A-2 dan adapun masakannya adalah membuat “Gehu” atau Tahu isi sayuran.



Sumber: <https://web.facebook.com/KbriVientiane>

Gambar 4.4

Kelas Tari A1 2019 “Si Patokaan”

3. Tari tradisional – para peserta kelas Bahasa selain dapat menyaksikan secara langsung tarian tradisional khas Indonesia juga dapat menjadi bagian dari kelompok tari tradisionalnya. Terdapat satu orang pengajar yang mengajarkan tarian khas Indonesia kepada para peserta kelas Bahasa, tarian yang dipelajari kemudian akan di tampilkan pada suatu kesempatan atau *event* budaya seperti pada tahun 2016 dalam acara *Get Together* yang dimana para peserta kelas Bahasa menampilkan keahlian tari tradisional Indonesia kepada tamu. Kegiatan pembelajaran tari tradisional 2020 berlangsung pada bulan Juli di Gedung WIC yang diikuti oleh peserta kelas Bahasa tingkat A-2 dan adapun tarian yang dipelajari adalah “Tari Ondel-Ondel”, sedangkan para peserta kelas bahasa tingkat A-1 belajar menari tarian “Si Patokaan” dari Sulawesi Utara.



Sumber: <https://web.facebook.com/KbriVientiane>

Gambar 4.5

Resepsi Diplomatik, 2019

4. Pakaian Adat atau Pakaian Daerah – Di KBRI Vientiane terdapat koleksi pakaian daerah yang beraneka ragam dari berbagai daerah di Indonesia, pakaian tersebut kemudian dimanfaatkan untuk promosi Indonesia dalam segala kesempatan dan *event-event* besar. Para peserta kelas bahasa mendapatkan kesempatan untuk dapat mencoba pakaian-pakaian daerah dan lebih mengenal Indonesia, tak jarang para peserta kelas bahasa ini kemudian akan di ikut sertakan dalam acara

kenegaraan menggunakan pakaian adat tersebut seperti yang terjadi pada tahun 2017 dalam acara Resepsi Diplomatik yang dimana para peserta kelas bahasa dengan menggunakan pakaian daerah ini kemudian menyambut para tamu kehormatan dalam acara tersebut.

5. Alat musik tradisional – para peserta kelas bahasa juga diperkenalkan pada alat musik tradisional Indonesia yaitu angklung serta dapat menyaksikan secara langsung permainan angklung serta belajar memainkannya seperti yang terjadi pada tahun 2016 dalam acara *Get Together* dan yang terbaru pada bulan September 2020 pada kegiatan mengajar kelas Bahasa.
6. Kearifan Lokal – Bagi kita kearifan lokal merupakan hal yang wajar dan tidak aneh terjadi, namun hal ini berbeda dengan orang asing khususnya hal ini karena suatu peristiwa yang muncul atau kebiasaan yang dimiliki warga negara Indonesia tidak dimiliki oleh orang asing seperti misalnya adalah saat perayaan 17 Agustus dengan menyelenggarakan sederetan kegiatan lomba tradisional seperti lomba balap karung, lomba kelereng, lomba bakiak dan lain sebagainya. Para peserta ini kemudian turut serta mengikuti serangkaian acara tersebut dengan antusias.



Sumber: <https://web.facebook.com/KbriVientiane>

Gambar 4.6
Lomba bahasa Indonesia, 2019

7. Lomba bahasa Indonesia – kegiatan ini berisikan sederetan lomba bahasa Indonesia seperti lomba berpidato, lomba cerdas cermat, menyanyi dan lain sebagainya yang diikuti oleh para peserta kelas bahasa hal ini mampu memberi semangat tambahan kepada para peserta kelas bahasa untuk terus belajar dan mengenal Indonesia.



Sumber: <https://web.facebook.com/KbriVientiane>

Gambar 4.7
Temu alumni, 2019



Sumber: <https://web.facebook.com/KbriVientiane>

Gambar 4.8
Wonderful Indonesia in Laos 2018

8. *Event* atau acara tertentu – hampir setiap tahunnya KBRI Vte menggelar *event* atau acara khusus yang diperuntukan para peserta kelas Bahasa, seperti pada tahun 2016 dan 2018 dalam acara *Get Together* dan *The Meet Alumni* yang bertujuan untuk menjalankan relasi hubungan antara alumni penerima beasiswa Indonesia oleh pembelajar Laos dan para peserta

kelas Bahasa untuk mengenal masyarakat Indonesia di Laos, kegiatan temu alumni ini hampir setiap tahun diselenggarakan. Selain itu terdapat *event* kebudayaan besar yang rutin digelar yaitu *Wonderful Indonesia in Laos* di *Lao National Cultural Hall* dan di Mall Vientiane, mall terbesar Laos dimana para peserta kelas Bahasa diturutsertakan dalam *event* besar tersebut dan dalam *event* tersebut digelar pameran-pameran, pameran dagang berupa makanan, pakaian, batik dan lainnya.

9. Membatik – dalam kesempatan tertentu atau pada hari nasional khususnya hari batik nasional, para peserta kelas bahasa serikat masyarakat umum mendapatkan kesempatan untuk melihat proses dan mencoba membatik.

Upaya-upaya diatas secara tidak langsung membuat para peserta kelas Bahasa belajar mengenai budaya Indonesia dan tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan kecintaan terhadap budaya Indonesia serta meningkatnya pengetahuan masyarakat Laos terhadap Indonesia dan kekayaan budaya Indonesia sehingga pemahaman tentang indonesia meningkat dan terbentuknya kerja sama dan hubungan bilateral yang baik antara Indonesia dan Laos. Merujuk pada visi diplomasi budaya indonesia di luar negeri, pelaksanaan diplomasi budaya di kelas Bahasa dapat meningkatkan citra dan apresiasi terhadap indonesia khususnya di Laos serta pada forum internasional dan hal dapat terlihat pada subbab selanjutnya terkait respon masyarakat Laos terhadap program kelas Bahasa di KBRI Vientiane.

4.3. Respon masyarakat Laos terhadap program kelas Bahasa di KBRI Vientiane

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya mengenai latarbelakang dari pembentukan kelas Bahasa ini adalah karena banyaknya permintaan dari

masyarakat umum Laos untuk dapat ikut serta dalam kelas Bahasa, antusias dan ketertarikan masyarakat Laos akan Bahasa dan budaya Indonesia tercermin dari banyaknya permintaan tersebut. Pada mulanya kelas Bahasa hanya diperuntukan oleh kalangan militer namun pada 2010 kelas Bahasa diselenggarakan secara resmi di KBRI Vientiane dan terbuka bagi masyarakat umum.

Berikut merupakan jumlah pendaftar kelas Bahasa Indonesia pada KBRI Vientiane tahun 2016-2020 yang digolongkan berdasarkan tingkat kelas:

Tabel 4.4
Jumlah pendaftar kelas Bahasa Indonesia pada KBRI Vientiane tahun 2016-2020

| Kelas | Tahun | | | | |
|----------------|-------|------|------|------|------|
| | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| Elementary | 69 | 70 | 85 | 100 | 88 |
| Intermediate 1 | 5 | 17 | 28 | 25 | 26 |
| Intermediate 2 | 9 | | | | |
| Total | 83 | 87 | 113 | 125 | 114 |

Sumber: KBRI Vientiane 2020 dan diolah oleh peneliti

Tabel diatas menyuguhkan data terkait jumlah pendaftar calon peserta kelas Bahasa berdasarkan tingkatan kemampuan calon peserta dari tahun 2016 hingga 2020. Dari data diatas dengan jumlah calon peserta yang beragam dari tahun ke tahun, pada tahun 2016 hingga tahun 2019 jumlah pendaftar calon kelas Bahasa terus mengalami peningkatan yaitu dari 83 orang pada tahun 2016 kemudian meningkat menjadi 87 orang pada tahun 2017 kemudian meningkat lagi menjadi 113 orang pada 2018 dan sebanyak 125 orang pada tahun 2019.

Namun pada tahun 2020 terdapat penurunan jumlah pendaftar calon peserta kelas Bahasa hal ini efek langsung dari pandemi COVID-19 yang telah berlangsung pada tahun 2020 dan ditambah

saat pendaftaran kelas Bahasa 2020 dibuka bertepatan dengan maraknya orang yang terjangkit virus. Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk mempertahankan minat pemelajar, selain itu metode pembelajaran di awal periode pada bulan April-Juni sempat beralih menjadi pembelajaran secara daring, padahal pihak KBRI dan pengajar belum memiliki pengalaman yang memadai terkait pembelajaran menggunakan metode ini. Tantangan lainnya, yaitu terkait bahasa pengantar di kelas. Masih banyak pemelajar yang tidak bisa berbahasa Inggris sehingga saat pengajar menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, sejumlah pemelajar mengundurkan diri dari kursus. Namun tantangan-tantangan tersebut tidak memberhentikan para calon peserta kelas Bahasa untuk mendaftar.

Berikut merupakan jumlah lulusan kelas Bahasa Indonesia pada KBRI Vientiane tahun 2016-2019 yang digolongkan berdasarkan tingkat kelas:

Tabel 4.5
Jumlah lulusan kelas Bahasa Indonesia pada KBRI Vientiane tahun 2016-2020

| Kelas | Tahun | | | |
|----------------------|-------|------|------|------|
| | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| Elementary | 30 | 25 | 48 | 66 |
| Intermediate 1 | 16 | 10 | 13 | 16 |
| Intermediate 2 | | | | |
| Total | 46 | 35 | 61 | 82 |
| Total Lulusan | 224 | | | |

Sumber: KBRI Vientiane 2020 dan diolah oleh peneliti

Tabel 4.5 menampilkan data terkait jumlah peserta lulusan kelas Bahasa, jumlah lulusan kelas Bahasa dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Apabila membandingkan kedua data yaitu tabel 4.4 dan tabel 4.5 terlihat bahwa jumlah peserta calon kelas Bahasa dengan jumlah peserta lulusan kelas Bahasa dapat

dikatakan mengalami penurunan yang cukup drastis, pada tahun 2016 jumlah calon peserta kelas Bahasa 83 orang dan jumlah lulusan hanya 46 orang dan begitu seterusnya dari tahun ke tahun, namun apabila dibandingkan lagi, jumlah penurunan dari calon peserta ke lulusan peserta semakin membaik dan tidak begitu drastis hal ini dibuktikan dengan data pada tahun 2019 dengan jumlah calon peserta sebanyak 125 orang dan jumlah lulusan sebanyak 82 orang.

Kenaikan dan penurunan jumlah peserta (calon dan lulusan) kelas Bahasa merupakan suatu hal yang lumrah terjadi dan yang menjadi faktor utama dari kenaikan dan penurunan jumlah peserta kelas Bahasa adalah kesiapan dari peserta kelas Bahasa itu sendiri seperti dari faktor Bahasa penghubung yang kurang dikuasai oleh para peserta kelas Bahasa, ketersediaan waktu peserta kelas Bahasa dan lain sebagainya.

Jumlah alumni atau lulusan peserta kelas Bahasa dari tahun 2010 – 2019 adalah 471 orang peserta yang terdiri dari berbagai kalangan dan latarbelakang masyarakat Laos. Dengan terlampirnya data-data jumlah peserta kelas Bahasa dapat terlihat dukungan yang ditunjukkan oleh masyarakat Laos terhadap penyelenggaraan kelas Bahasa di KBRI Vientiane. Hal ini juga menandakan respon positif yang di pertunjukan secara tidak langsung oleh masyarakat Laos.

Tabel 4.6
Tabel Indeks Citra Indonesia di Negara Akreditasi KBRI Vientiane

| Interval | Kategori Indeks | Skala Indeks |
|---------------|-----------------|--------------|
| 0 – 16,67 | Sangat Buruk | 0 |
| 16,68 – 35,35 | Buruk | 1 |
| 35,36 – 50,01 | Cukup Buruk | 2 |

| | | |
|---------------|-------------|---|
| 50,02 – 66,68 | Cukup Baik | 3 |
| 66,69 – 83,35 | Baik | 4 |
| 83,36 - 100 | Sangat Baik | 5 |

Sumber: KBRI Vte, Laporan Kinerja KBRI Vientiane 2019

Dukungan atau respon yang ditunjukkan dapat dilihat dari data yang diperoleh oleh peneliti dari KBRI Vientiane yang merupakan indeks citra Indonesia di negara akreditasi KBRI Vientiane, digunakan untuk mengukur citra positif Indonesia di Laos. Data diperoleh dengan melaksanakan survey kepada terutama warga negara Laos yang merupakan peserta kelas Bahasa Indonesia yang diselenggarakan di KBRI Vientiane dan *Wonderful Indonesia Center* secara tertulis baik online maupun tidak, adapun indeks yang diperoleh pada 2019 adalah skala indeks 3,66 dari 5 atau dengan interval sebesar 73% yang tergolong dalam kategori indeks Baik.

Respon positif yang diberikan para pemelajar kelas Bahasa membuktikan efektifitas dalam memperkenalkan Indonesia di Laos, dengan memonton film yang berasal dari Indonesia para pemelajar ini kemudian mengapresiasi film tersebut dan bahkan mengakui bahwasanya film Indonesia tidak kalah menarik dengan film yang berasal dari negara lain, dengan kelas menari para pemelajar kemudian memiliki keingintahuan yang kuat untuk lebih mengetahui ragam budaya yang dimiliki oleh Indonesia hal ini timbul karena tarian yang diajarkan pun beragam seperti yang diajarkan kepada kelas 2020 yang berasal dari pulau Jawa dan Sulawesi, dengan kelas kelas memasak para pemelajar ini kemudian semakin tertarik untuk mengetahui lebih banyak mengenai keagaman makanan dan minuman yang ada di Indonesia. Selain tertarik, para peserta kelas Bahasa ini dibuat penasaran untuk mengunjungi Indonesia dan sharing

alumni yang dilakukan antara penerima beasiswa Indonesia yang merupakan lulusan kelas Bahasa dan peserta kelas Bahasa juga dinilai sangat efektif karena para alumni penerima beasiswa Indonesia dapat berbagi pengalaman mereka menggunakan Bahasa Laos sehingga dapat tersampaikan dengan baik.

Respon yang diberikan oleh masyarakat Laos terhadap pelaksanaan kelas Bahasa tak luput dari kerja sama yang solid antara KBRI Vientiane dengan guru BIPA yang bertugas di KBRI Vientiane serta dukungan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, juga hubungan baik dengan Kementerian Pertahanan Laos, institusi kepolisian. Dukungan KBRI Vientiane terhadap guru BIPA dapat terlihat dari pengupayaan untuk dapat memberikan yang terbaik demi kelangsungan kelas Bahasa di Laos, hal itu meliputi fasilitas pembelajaran, ruangan, alat kantor serta akan ketersediaan persiapan koleksi media budaya seperti baju tradisional, alat musik tradisional dan fasilitas lainnya, selain itu sebaliknya guru BIPA memberi dukungan terhadap KBRI Vientiane dengan mempersiapkan segala sesuatunya untuk terseleggranya kelas Bahasa Indonesia seperti menyiapkan bahan ajar dan kegiatan atau aktifitas dalam pembelajar itu sendiri.

4.4. Kendala dan masalah dalam pelaksanaan program kelas Bahasa untuk memperkenalkan Indonesia

Kendala dan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan program kelas Bahasa untuk memperkenalkan Indonesia yang utama adalah Bahasa itu sendiri. Bahasa menjadi penghalang dan menghambat dalam proses melakukan pengenalan, pada proses belajar mengajar kepada peserta kelas Bahasa yang tentunya dengan melibatkan diplomasi budaya di dalamnya.

Meski telah dibekali Bahasa penghubung yaitu Bahasa Inggris untuk

dapat menyampaikan dan menyelesaikan misi pengenalan serta kegiatan belajar mengajar hal ini dirasa masih belum dapat secara efektif digunakan mengingat Laos merupakan negara yang tergolong dengan kecakapan Bahasa Inggrisnya yang sangat rendah yaitu pada tahun 2018 diperoleh data bahwasannya Laos merupakan negara dengan kecakapan Bahasa Inggris terendah se-Asia (diakses melalui <https://thethaiger.com/wp-content/uploads/2017/12/Screen-Shot-2017-12-18-at-8.32.27-PM.png> pada 3 Agustus 2020).

Bahasa diperlukan untuk dapat bertukar pikiran, ide, konsep, berkomunikasi, berinteraksi dan lain sebagainya maka akan terasa sulit apabila Bahasa penghubung masih menjadi kendala antara pengajar dan pembelajar. Perlu adanya solusi serta dukungan yang lebih untuk dapat memecahkan penghambat yang menghalangi komunikasi dua arah. Kesulitan dalam Bahasa semakin dirasakan ketika berhadapan dengan peserta kelas Bahasa yang memiliki profesi sebagai pelajar baik tingkat perguruan tinggi ataupun sekolah serta pembelajar yang lingkungannya tidak didukung oleh Bahasa penghubung tersebut (Bahasa Inggris).

Mengencarkan promosi kelas Bahasa serta beasiswa di KBRI Vientiane diharapkan dapat memunculkan *simultaneous speaker* dan *interpreter* bahasa Indonesia – bahasa Laos yang kemudian dapat menjadi jembatan penghubung dalam berbahasa Indonesia dan Laos, sehingga konsep, ide dan pikiran dapat tersampaikan dengan baik yang nantinya akan berdampak pada keuntungan diplomasi budaya Indonesia itu sendiri serta mempererat hubungan Indonesia-Laos.

Kendala berikutnya adalah masih kesulitannya para peserta kelas Bahasa ini untuk dapat menggunakan Bahasa Indonesia yang telah dipelajari dalam kelas Bahasa dalam kehidupannya sehari-hari atau implementasi penggunaan Bahasa

Indonesia yang telah dipelajari dan dipahami dalam kelas Bahasa Indonesia hal ini kemudian mengakibatkan para peserta kelas Bahasa untuk cenderung lupa dan pada periode selanjutnya ketika meneruskan, para peserta ini harus mengulang apa yang telah dipelajari di periode kelas bahasa sebelumnya. Berbeda *exposure*-nya dengan apabila mendapatkan beasiswa untuk belajar ke Indonesia mereka para penerima beasiswa di Indonesia dituntut oleh lingkungan untuk dapat menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya.

Kendala selanjutnya adalah masih kurangnya investasi Indonesia di Laos, sehingga banyak yang lebih mengenal Malaysia daripada Indonesia. Selain itu, banyak pemelajar yang mengikuti kursus bahasa Indonesia dengan tujuan untuk melanjutkan pendidikan di Malaysia atau di negara-negara kawasan ASEAN lainnya yang menggunakan bahasa Melayu.

4.5. Perkembangan hubungan *people-to-people* Indonesia-Laos 2016-2020

Perkembangan hubungan *people-to-people* Indonesia-Laos melalui kelas bahasa dapat ditinjau dari jumlah interaksi masyarakat Laos dengan masyarakat Indonesia dan hal ini dapat dilakukan dengan meninjau serangkaian acara, aktifitas, kegiatan dan sebagainya yang diselenggarakan oleh KBRI Vientiane.

Kelas bahasa Indonesia merupakan salah satu jembatan *people-to-people contact* Indonesia – Laos dan menjadi pengantar terutama bagi calon pendaftar beasiswa Indonesia seperti beasiswa Darmasiswa dan beasiswa IACS (*Indonesian arts and culture Scholarship*) hal ini dikarenakan, kelas bahasa menjadi wadah untuk terbentuknya komunikasi antar budaya dengan adanya interaksi langsung yang dilakukan antar pengajar dan pembelajar. Komunikasi budaya yang terbentuk tidak hanya terjalin antara pengajar dan pembelajar tetapi juga para

pembelajar Laos dengan masyarakat Indonesia di Laos atau diaspora Indonesia di Laos.

Sounding mengenai kegiatan kelas Bahasa di media sosial terus gencar dilakukan oleh KBRI Vientiane terutama pada *platform* Facebook, Twitter dan Instagram, dengan demikian informasi yang disampaikan serta kegiatan yang diselenggarakan di program kelas Bahasa dapat tersebar dengan luas terutama kepada masyarakat Laos dan jumlah pengikut pada tiga platform KBRI Vte terus meningkat jumlahnya dengan adanya kelas Bahasa.

Program kelas bahasa meningkatkan intensitas *people-to-people contact* antara masyarakat Laos dan masyarakat Indonesia dengan diselenggarakannya berbagai kegiatan di kelas Bahasa seperti kegiatan belajar mengajar, kelas tari, kelas memasak, kelas menonton film Indonesia, kelas angklung dan kegiatan lainnya, intensitas ini dapat dirasakan karena dengan dibukanya kelas bahasa untuk masyarakat umum Laos, interaksi yang terjadi pun semakin luas karena keragaman latar belakang para peserta kelas bahasa. Tak hanya itu, para alumni kelas Bahasa ini kemudian akan tergabung menjadi bagian dari *Friends of Indonesia*. Individu yang tergabung pada *Friends of Indonesia* merupakan individu yang memiliki kedekatan secara emosional dengan Indonesia atau orang Laos yang pernah menempuh Pendidikan di Indonesia, pernah belajar Bahasa Indonesia, punya pengalaman ke-Indonesiaan.

Para individu yang tergabung pada *Friends of Indonesia* menjadi jembatan untuk meningkatkan hubungan Indonesia dengan Laos. Selain itu, serangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh KBRI Vientiane semakin digemari dan dihadiri oleh banyak orang dari berbagai kalangan yang tentunya salahsatunya merupakan para peserta kelas bahasa yang jumlahnya terus bertambah setiap tahunnya dengan begitu juga seiring berjalannya waktu,

hubungan masyarakat Laos dan masyarakat Indonesia di Laos semakin baik serta pemahaman tentang Indonesia menjadi semakin baik.



Sumber: KBRI Vte dan HI UNIKOM

Gambar 4.9 dan Gambar 4.10
Kegiatan penandatanganan kerja sama KBRI Vte dan Prodi HI UNIKOM serta penyelenggaraan kegiatan *workshop* kerajinan etnik

Serangkaian kegiatan dilaksanakan oleh KBRI Vientiane yang berkaitan dengan diplomasi budaya yang dapat meningkatkan hubungan *people-to-people* masyarakat Laos dan Indonesia seperti yang baru-baru ini dilaksanakan di Gedung WIC dengan menggelar *workshop* kerajinan etnik serta melakukan penandatanganan dokumen kerjasama di bidang Pendidikan yang di inisiasi oleh Prodi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Komputer Indonesia pada bulan Februari 2020, yang dimana pada *workshop* ini melibatkan masyarakat Indonesia serta masyarakat Laos yang merupakan bagian dari *Lao – Indonesia Friendship Association* sehingga, selain dari pada memper-erat hubungan p2p

Indonesia – Laos tetapi juga mengenalkan dan mempromosikan budaya Indonesia kepada masyarakat Laos.

5. Kesimpulan

Pendekatan menggunakan kekuatan lunak telah menjadi suatu keharusan bagi suatu negara saat ini seperti diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia terhadap Laos melalui kelas bahasa. Pelaksanaan kelas bahasa di KBRI Vientiane merupakan wujud dari pelaksanaan diplomasi Indonesia. Diplomasi budaya memiliki peranan penting untuk menjalin erat hubungan bilateral Indonesia-Laos. Kelas bahasa yang di selenggarakan di KBRI Vientiane selain menjadi tempat pembelajaran bahasa Indonesia, juga berfungsi sebagai wadah penyampaian informasi mengenai segala sesuatu terkait Indonesia, budaya Indonesia, promosi Indonesia serta untuk semakin *intense* terjalinnya komunikasi antar budaya yaitu Indonesia dan Laos.

Interaksi langsung yang terjadi antara pengajar dan pembelajar kelas bahasa menjadi kunci untuk dapat saling mengenal budaya negara satu sama lain, selain itu penyampaian informasi mengenai Indonesia juga dapat dilakukan lebih mudah dan efisien. Hal ini dikatakan lebih mudah dan efisien karena masyarakat Laos baik militer atau sipil dengan rentang umur yang beragam serta dari berbagai latar belakang masyarakat Laos yang tersebar di berbagai tempat di Laos tergabung dalam satu tempat untuk belajar bahasa Indonesia sehingga melancarkan diplomasi budaya untuk mengenalkan Indonesia menjadi lebih mudah dan secara tidak langsung dapat menyeluruh.

Diplomasi budaya dalam memperkenalkan Indonesia melalui penyelenggaraan kelas bahasa tentu tidak hanya melibatkan pemerintah tetapi juga mulai dari para petinggi negara yang memiliki jabatan hingga masyarakat Indonesia yang berada di Laos serta

masyarakat Laos itu sendiri turut serta dalam menjalankan diplomasi budaya untuk memperkenalkan Indonesia di Laos. Para alumni peserta kelas bahasa kemudian akan tergabung menjadi bagian dari *Friends of Indonesia* yang merupakan jembatan untuk meningkatkan hubungan Indonesia – Laos, khususnya hubungan *people-to-people* Indonesia dan Laos karena disini masyarakat Laos dapat lebih mengenal Indonesia dengan mengalami “ke-Indonesiaannya” secara langsung.

Diplomasi budaya dalam kelas bahasa dilaksanakan secara bertahap pada setiap tingkatannya dan akan ada perbedaan dari tahun ke tahunnya, berikut merupakan upaya diplomasi budaya melalui kelas bahasa:

1. Menonton Film Indonesia – Kegiatan menonton bareng film Indonesia yang berlangsung di Gedung KBRI Vientiane dan di Gedung Wonderful Indonesia Center (WIC);
2. Memasak makanan tradisional – kegiatan demo dan memasak makanan tradisional Indonesia yang dilakukan oleh para peserta kelas bahasa yang berlangsung di dapur umum KBRI Vientiane. Makanan yang dimasak berbeda dari tahun ke tahunnya;
3. Tari tradisional – pengenalan serta pelatihan tari tradisional Indonesia kepada para peserta kelas Bahasa selain dapat menyaksikan secara langsung tarian tradisional khas Indonesia juga dapat menjadi bagian dari kelompok tari tradisionalnya. Tarian yang dipelajari kemudian akan di tampilkan pada suatu kesempatan atau event budaya;
4. Pakaian Adat atau Pakaian Daerah – Para peserta kelas bahasa mendapatkan kesempatan untuk dapat mencoba pakaian daerah yang tersedia untuk lebih mengenal Indonesia, para peserta kelas bahasa ini kemudian akan di ikutsertakan dalam acara kenegaraan seperti resepsi diplomatik

- menggunakan pakaian adat tersebut untuk menyambut para tamu kehormatan;
5. Alat musik tradisional – para peserta kelas bahasa juga diperkenalkan pada alat musik tradisional Indonesia yaitu angklung serta dapat menyaksikan secara langsung permainan angklung serta belajar memainkannya;
 6. Kearifan Lokal – para peserta kelas bahasa juga diperkenalkan kepada kearifan lokal seperti lomba-lomba tradisional yang dilaksanakan dalam perayaan 17 agustus. Para peserta ini juga turut serta mengikuti serangkaian acara perlombaan 17 agustus dengan antusias;
 7. Lomba bahasa Indonesia – sederetan lomba bahasa Indonesia seperti lomba berpidato, lomba cerdas cermat, menyanyi dan lain sebagainya di selenggarakan oleh KBRI Vientiane yang kemudian diikuti oleh para peserta kelas bahasa;
 8. Event atau acara tertentu – hampir setiap tahunnya KBRI Vientiane menggelar event atau acara khusus yang diperuntukan para peserta kelas dan atau yang melibatkan para peserta hal ini bertujuan untuk menjalankan relasi hubungan antara peserta kelas Bahasa dan masyarakat Indonesia di Laos serta masyarakat Laos itu sendiri, kegiatan temu alumni ini hampir setiap tahun di selenggarakan;
 9. Membatik – dalam kesempatan tertentu atau pada hari nasional khususnya hari batik nasional, para peserta kelas bahasa serta masyarakat umum mendapatkan kesempatan untuk melihat proses dan mencoba membatik.

Respon positif dari masyarakat Laos terhadap penyelenggaraan kelas bahasa Indonesia di KBRI Vientiane ditunjukkan dari berbagai cara diantaranya seperti jumlah peserta kelas bahasa yang selalu bertambah, hasil positif terhadap survey citra positif Indonesia di Laos,

antusiasme masyarakat Laos dalam turut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan dalam kelas bahasa. Namun respon positif yang ditunjukkan oleh masyarakat Laos tidak berarti pelaksanaan kelas bahasa bebas akan kendala dan masalah. Kendala utama yang dihadapi adalah masalah bahasa penghubung yang menjadi kendala dalam komunikasi dalam kelas bahasa serta masalah implementasi bahasa Indonesia dalam keseharian para peserta kelas bahasa dengan begitu diperlukannya *simultaneous speaker* dalam pelaksanaan pembelajaran kelas bahasa Indonesia karena dengan begitu komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan informasi tersampaikan dengan tepat.

Perkembangan hubungan *people-to-people* masyarakat Indonesia dan Laos terus mengalami peningkatan dengan semakin banyaknya penyelenggaraan kegiatan kebudayaan khususnya dalam kelas bahasa. Perkembangan hubungan *people-to-people* Indonesia – Laos dapat memper-erat hubungan bilateral Indonesia – Laos dengan demikian peluang strategi dan kerja sama antara Indonesia dan Laos semakin besar dan lebih mudah seperti halnya dengan keberhasilan pendirian Gedung *Wonderdul Indonesia Center* yang diresmikan pada bulan September 2019.

Daftar Pustaka

Acuan artikel dalam Jurnal:

- Das, Kishor Kumar. 2019. Diplomasi dan Strategi Bahasa dan Sastra: Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pergaulan Internasional (Diplomasi and Strategy of Language and Literature: Bahasa Indonesia As A Language of International Communication. Melalui <http://repositori.kemdikbud.go.id/11147/1/Diplomasi%20dan%20Strategi%20Bahasa%20dan%20Sastra.pdf>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan.
2018. Pedoman Diplomasasi budaya.
Melalui
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/pedoman-diplomasasi-budaya/>

Kementerian Luar Negeri. Laporan Kinerja KBRI Vientiane Tahun 2019.
Melalui
https://kemlu.go.id/vientiane/id/pages/laporan_kinerja/3728/etc-menu [27/7/20].

Kementerian Luar Negeri. Rencana Strategis KBRI Vientiane Tahun 2019.
Melalui
https://kemlu.go.id/vientiane/id/pages/laporan_kinerja/3728/etc-menu [27/7/20].

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
Diakses melalui <https://kbbi.web.id/bahasa>[2/6/2020].

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan.
2016. Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Akan Miliki Standar Baku. Diakses melalui <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/04/program-bahasa-indonesia-bagi-penutur-asing-bipa-akan-miliki-standar-baku> [1/6/20].

Kementerian Luar Negeri. Profil Negara dan Kerjasama. Melalui <https://kemlu.go.id/vientiane/en/read/country-profile-and-cooperation/583/> etc-menu [5/4/20].

Acuan dalam buku:

Ambarwati dan Wijatmadja, Subarno.
2016. Pengantar Ilmu Hubungan Internasional. Intrans Publishing:Malang.

Darmayadi, Andrias dkk. 2015. Mengenal Studi Hubungan Internasional. Bandung: Penerbit Zavara.

Perwita dan Yani. 2005. Pengantar Ilmu Hubungan Internasional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jackson, Robert dan Sorensen G. 2014. Pengantar Studi Hubungan Internasional (edisi 5). Pustaka Pelajar:Yogyakarta.

Warsito, Tulus dan Kartikasari, Wahyuni.
2007. Diplomasasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia. Ombak:Yogyakarta.

Acuan artikel dalam situs:

BBC. 2018. Laos profile – timeline.
Melalui
<https://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-15355605> [13/4/20].